

## PENERAPAN CALISTUNG PADA PESERTA DIDIK USIA AWAL DI DUSUN TELUK EMUR KECAMATAN TAMBAK

Muhammad Azman, Nikmatuzzakiya, Dewi Suhratih Ningsih  
Iqnatia Alfiansyah,

Email : [azman.bwn@gmail.com](mailto:azman.bwn@gmail.com) , [nikmazakkiya334@gmail.com](mailto:nikmazakkiya334@gmail.com) ,  
[dewiraty50@gmail.com](mailto:dewiraty50@gmail.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Gresik

### ABSTRACT

*Calistung is an early stage in formal education that is essential for the development of children in elementary school (SD). This study discusses the importance of calistung in the learning process of elementary school children and its impact on their academic and social capabilities. We also check in the factors that affect the success of the implementation of calistung through schools. The results showed that a structured and deep approach to calistung can improve reading skills, writing, and counting in children. In addition, the effective calistung program also contributes to children's communication development and increases their confidence. However, the challenges faced include the lack of educational resources and parents' awareness of the importance of calistung. This study highlights the importance of the role of teachers, schools and parents in supporting effective calistung learning. With good cooperation between all parties involved, calistung can be a strong foundation for further development in children's education in elementary school.*

**Keywords:** calistung, children, school, learning.

### ABSTRAK

Calistung adalah tahap awal dalam pendidikan formal yang sangat penting bagi perkembangan anak-anak di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini membahas pentingnya calistung dalam proses pembelajaran anak-anak SD dan dampaknya terhadap kemampuan akademik dan sosial mereka. Kami juga memeriksa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi calistung di sekolah-sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan mendalam terhadap calistung dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung pada anak-anak. Selain itu, program calistung yang efektif juga berkontribusi pada perkembangan komunikasi anak-anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya sumber daya pendidikan dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya calistung. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung pembelajaran calistung yang efektif. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak terlibat, calistung dapat menjadi landasan yang kuat untuk perkembangan selanjutnya dalam pendidikan anak-anak di SD

**Kata Kunci:** Calistung, Anak – Anak , Sekolah , Pembelajaran.

---

Seminar Hasil

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia sepenuhnya agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif mandiri dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar kelas awal adalah melalui penyelenggaraan calistung. Dalam kurikulum 2013 siswa tidak memiliki kesempatan belajar calistung secara pembelajaran, siswa belajar calistung pada saat pembelajaran itu pun hanya sedikit pemahaman yang diperoleh. Membaca, menulis, dan berhitung merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca, yaitu memahami.

Calistung adalah tahapan dasar orang bisa mengenal buah dan angka. Dengan membaca orang akan mudah menyerap informasi, dengan menulis akan melatih kemampuan motorik halus di sekitar tangan atau jari, dengan menghitung akan meningkatkan kemampuan otak dalam mengelola informasi. Berdasarkan hasil wawancara pembelajaran di sekolah ditemukan suatu permasalahan yaitu rendahnya kemampuan peserta didik kelas I terhadap materi membaca, menulis, berhitung(calistung). Permasalahan yang ditemukan pada saat kegiatan belajar yaitu masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca sebuah kata menjadi kalimat, dalam menulis kalimat masih ada kata yang tertinggal serta mengalami kesulitan dalam operasi hitung, sehingga siswa mengalami kekeliruan saat mendapati sebuah pertanyaan berbentuk latihan yang diberikan oleh guru, Aktivitas mengajarkan membaca, menulis dan berhitung pada pendidikan anak SD usia awal masih menjadi pro dan kontra yang masing-masing memiliki alasan yang baik. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca ketika masuk sekolah dasar menimbulkan kegelisahan dikalangan orangtua. Fenomena banyaknya SD yang dianggap sebagai sekolah unggulan mengadakan serangkaian tes untuk menyaring calon-calon siswanya. Sebenarnya bukan masalah boleh atau tidak bolehnya calistung pada anak didik usia awal. Yang terpenting adalah cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan tahapan

perkembangan anak. Pendidikan anak SD usia awal memegang prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Calistung dapat diberikan pada anak SD usia awal asalkan dilakukan sambil bermain dan menyenangkan tidak merasa terbebani. Untuk mengenalkan membaca tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Demikian juga untuk mengenal angka-angka pada anak tidak harus menghafal simbol-simbol angka yang ada. Lewat kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagian besar anak-anak mengalami kemajuan pesat pada anak-anak bermental terbelakang. Mereka bahkan bisa membaca dan menulis pada usia relatif muda, tanpa terbebani.

### **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini kami laksanakan Di Bulan Agustus tanggal 22 tahun 2023 Di Sekolah Dasar [SDN 366 Gresik ] KKN Prodi PGSD dimulai dengan penilaian awal kemampuan calistung anak-anak di desa Kepuh teluk tepatnya di dusun telukemur. Mahasiswa bekerja sama dengan penduduk setempat dan guru-guru sekolah dasar untuk mengidentifikasi masalah utama yang perlu diatasi.

Setelah data penilaian awal terkumpul, tim mahasiswa PGSD berkumpul dalam pertemuan bersama dengan warga desa. Di sini, masalah-masalah yang telah diidentifikasi diperinci dan diprioritaskan. Penduduk desa memiliki pandangan berharga tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Tim mahasiswa PGSD merancang rencana pembelajaran yang inovatif. Mereka berfokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Rencana ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang kreatif, termasuk bermain peran, cerita rakyat lokal, dan teknologi pendidikan.

Rencana pembelajaran yang telah dirancang tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Mahasiswa PGSD membawa anak-anak ke lingkungan alam, ke ladang, dan ke sumber daya lokal lainnya untuk menjadikan pembelajaran lebih berarti.

Pemantauan berkala terhadap kemajuan siswa adalah komponen penting dari KKN Prodi PGSD. Tim mahasiswa bekerja sama dengan guru-guru setempat untuk memantau perkembangan anak-anak. Evaluasi ini dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan efektivitas strategi pembelajaran.

---

Seminar Hasil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD NEGERI 336 GRESIK kami memperoleh 18 peserta didik yang belum bisa membaca, menulis, menghitung. pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik berupa pembelajaran sederhana dimulai dengan membaca huruf satu persatu, lalu menulis dan dilanjutkan menghitung atau yang kenal dengan calistung hal rutin ini dilakukan sekitar 3 kali satu minggu. Pada kata - kata dan dalam menghitung mereka sama halnya mengetahui perhitungan dibawah 10. Faktor mengenal huruf membaca dan berhitung dalam diri peserta didik tersebut adalah rendahnya minat belajar, peserta didik beranggapan bahwa orang tua dan kakaknya akan membantu menuliskan tugas sekolah sehingga peserta didik jadi malas belajar.

Tujuan kami memilih proker ini karena menurut kami melalui CALISTUNG peserta didik dapat mengerti huruf, kata dan kalimat, anak dapat memiliki kemampuan untuk menuangkan ide dan bahasa melalui tulisan serta dapat memahami konsep perhitungan dari objek-objek yang ditemui di sekitarnya. Oleh sebab itu proker ini sangat cocok untuk diterapkan pada anak sd usia dini. Dan dengan proker ini sekolah berkaitan dengan kemampuan pada peserta didik yang belum Bisa membaca, menulis dan menghitung.

Dengan adanya proker dari kami, membuat peserta didik kelas 1 yang awalnya bermalas-malasan untuk belajar, mereka jadi mempunyai rasa semangat yang luar biasa untuk belajar karena konsep pembelajaran dari kami tidak hanya belajar saja, tetapi belajar sambil bermain dan bernyanyi. Dengan keberadaan yang seperti itu juga kami membuatkan buku cara cepat membaca untuk kelas 1. Dengan itu anak dapat belajar membaca dengan buku tersebut.

Media pembelajaran Untuk kelas 2, menggunakan media kertas manila dengan cara digunting. Kertas manila yang kami pakai menggunakan 3 warna yakni merah, hijau, orange. Warna terserbut kami gunakan sebagai pembeda antara puluhan,ratusan, dan ribuan. Merah puluan, hijau ratusan, orange ribuan. Ketika kami mengajar di kelas 2 muridnya sangat aktif sekali sehingga kami mengajar membutuhkan semangat yang tinggi untuk mengajar di kelas 2. Kami benar-benar harus memahami setiap karakteristik peserta didik yang ada di kelas 2. Setiap anak kami pahami setiap karakteristiknya dengan cara di dekati di ajak bicara baik-baik karena di kelas 2

ada salah satu murid yang harus benar" dipahami karakteristiknya dengan cara seperti itu. Dengan demikian murid tersebut bisa menyesuaikan dengan temannya yang lain dan memiliki kemauan untuk belajar.

Kepala sekolah SDN 366 gresik, Ibu Huzaimah S.Pd mengatakan dengan adanya proker dari kami beliau berharap dengan waktu yang singkat ini kami berhasil mengajarkan peserta didik dapat membaca, menulis, dan menghitung.



Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat (Maesaroh, 2013:150-168). Oleh karena itu para pendidik harus berpikir keras metode yang efektif untuk diajarkan kepada peserta didiknya untuk memberikan kemudahan mereka dalam proses pembelajaran. Slameto (2013) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah suatu jalan yang harus dilalui di dalam proses mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu dalam mengenalkan huruf dan angka kepada anak-anak atau dikenal dengan calistung. Metode calistung ini merupakan metode dasar untuk anak-anak mulai belajar membaca, menulis dan berhitung.

Membaca dan menulis dapat memungkinan anak mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dengan tulisan ataupun membacanya. Sementara itu, menghitung memungkinkan anak lebih mampu mengembangkan aspek pola pikir, terutama memaksimalkan fungsi otak kirinya (Hidayat. 2016). Dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa paada anak usia 4-5 tahun indikator pencapaian perkembangan keaksaraan (Huruf dan Angka) yang harus dikuasai adalah mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya,

Seminar Hasil

membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A- Z. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia. Perhatian ini berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan beraneka ragamnya pengertian membaca (Harianto, 2020 : 1-8). Calistung merupakan metode dasar yang dapat digunakan oleh orangtua untuk proses tambahan pembelajaran setelah pembelajaran yang mereka dapat disekolah.

Mengingat pentingnya calistung, proses belajar tidak harus selalu diserahkan kepada para guru di sekolah semata. Peran orang tua dirumah sangat dibutuhkan demi keberhasilan buah hati dalam proses pembelajaran. Orang tua bisa mencetak anaknya sesuai impiannya dan menjadi kebanggaan bagi diri dan bangsanya.

Pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai calistung yaitu dengan mempraktikkan pembelajaran yang telah terlaksana dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar anak- anak. Untuk itu persiapan dalam mengajar yang kuat dapat membantu memastikan kecukupan pasokan pengajar yang berkualitas (Wechsler, 2016).

Peran orang tua sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak walaupun nyatanya anak-anak akan lebih bermalas-malasan apabila diajarkan oleh orangtua ataupun kakaknya, ia akan cepat merasa bosan dengan metode yang digunakan orang tua ataupun kakaknya sehingga pembelajarannya dapat terhambat. Calistung merupakan metode dasar yang mau untuk diajarkan kepada anak-anak kerana merupakan kemampuan permulaan untuk membaca dan menulis.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Melek huruf adalah dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi- bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan huruf-huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap makna dari lambang bunyi tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya akan dibina untuk ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana, yang dimaksud dengan melek wacana yaitu kemampuan membaca yang sesungguhnya dengan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi

bermakna disertai pemahaman akan makna lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak-anak akan paham dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri (Kuntarto, 2013). Hal serupa dapat dilakukan dengan cara menulis dengan memberikan contoh terlebih dahulu tulisan yang akan mereka tulis. Dalam hal berhitung dapat memperhatikan konsep operasi hitung dasar konsep-konsep operasi hitung dasar yang merupakan konsep yang mendasari operasi berhitung dasar yang meliputi penjumlahan (penambahan), pengurangan, perkalian, dan pembagian. Penguasaan terhadap yang diajarkan haruslah berurutan dimulai dengan penjumlahan, kemudian dilanjut dengan pengurangan, perkalian, dan terakhir adalah pembagian. Dengan konsep tersebut, konsep itulah dasar dalam hal berhitung.

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak baik secara teratur, terencana dan sistematis bertujuan mengembangkan potensi anak. Pendidikan anak SD usia awal salah satu jenjang pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Bermain dan berkreativitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangannya dan kebutuhan spesifik anak.

Setiap peserta didik memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa bagian dalam perkembangan pada diri peserta didik seperti perkembangan kognitif, pengetahuan awal, dan gaya belajar. Perkembangan kognitif, setiap peserta didik akan menjadi tantangan bagi pendidik dalam menentukan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi yang akan dipilih dan digunakan. Setiap tingkatan kognitif mulai Taman kanak-kanak berusia 5-6 tahun. Sekolah Dasar berusia 7-11 tahun dan Sekolah Menengah Pertama 12-14 tahun, dan peserta didik Sekolah Menengah Atas usia 15-17 tahun tentu akan berbeda-beda pendekatan yang akan digunakan. Menurut Piaget perkembangan intelektual anak usia Taman kanak-kanak berada pada taraf pra operasional konkrit, peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama, serta Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan berada pada tahap p[erasional formal.

Kemampuan/ Pengetahuan awal (entry behavior) atau inteks

peserta didik adalah pengetahuan dan keterampilan dasar yang dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan awal ini akan menjadi pengantar untuk memahami pengetahuan yang lebih tinggi. Contohnya, sebelum peserta didik mempelajari tentang objek kajian sosiologi maka peserta didik harus terlebih dahulu memahami pengertian sosiologi. Kemampuan awal peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai. Untuk itu seorang pendidik harus mengetahui kemampuan awal peserta didiknya, sehingga dapat menentukan alur pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pengetahuan awal peserta didik bersifat individual, artinya setiap individu memiliki pengetahuan awal yang berbeda-beda. Untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, seorang pendidik dapat melakukan tes atau non tes seperti wawancara sebelum mempelajari materi pokok.

Gaya belajar, dikutip dari modul belajar mandiri guru PPPK, gaya belajar peserta didik dimaknai sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Selain itu, gaya belajar sebagai kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang digunakan peserta didik dalam mengatur, menerima, dan memproses informasi atau materi yang diterima dari pendidik. Seorang pendidik harus memahami gaya belajar peserta didik agar materi/informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik.

Calistung adalah hal yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini. Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir. Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi. Menulis merupakan cara anak untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-tanda sebelum anak membentuk bahkan mengenal huruf.

Membaca merupakan menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Hodgson (dalam Tarigan, 2008) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media.

Menulis merupakan membuat huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat dengan pena (pensil, cat dan sebagainya); Menulis pra-alpabet adalah tulisan yang tidak berbunyi atau tidak dapat dibaca. Anak hanya sekedar menulis berupa coretan atau gambar yang tidak bermakna. Menulis alpabet adalah Kegiatan awal menulis kata, biasanya anak menulis rentetan huruf-huruf yang dapat dibaca juga belum mengenal spasi. Menulis rangkaian kata, anak mulai peduli terhadap bunyi bacaan menggunakan huruf kapital dan sudah mengenal spasi. Menulis kalimat, anak menggunakan huruf kapital dan kecil sudah mengenal spasi antar kata, dan dapat menulis kalimat. Setiap kemampuan menulis yang dimiliki anak akan mengalami perkembangan sesuai tahapan. Semakin bertambahnya usia maka perkembangan menulis anak akan semakin meningkat. Oleh karena itu perlu orang tua dan guru memperhatikan prinsip-prinsip dalam kegiatan menulis tersebut.

Berhitung merupakan tahapan dasar bagi kegiatan matematika. Berhitung diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan di kehidupan sehari-hari anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan di SDN 366 Gresik pada siswa kelas 1 secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan calistung terbukti dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini terlihat dari lembar tugas siswa, dimana siswa dapat melaksanakan indikator secara terpenuhi. Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat dari data hasil nilai siswa. Dalam hal ini nilai hasil belajar siswa meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2011). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmonodewo, S. (2010). Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta: Pusat Pembukuan.
- Suryana, D. (2016). Modul-1 Dasar Dasar Pendidikan TK, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat
- Suhartanti, O., Suminar, E., Eka Sari, D. J., & Fitriyanur, W. L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Jompo Lestari Menganti Kab. Gresik. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(1), 64-71. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.443>
- Widiharti, Sari, D. J. E., Chasana, T. A., Agustin, T. C., & Putri, N. N. D. (2022). Penerapan Terapi Tertawa Pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 85-94.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Uyu, W. & Mubiar, A. (2011). *Penelitian Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama.
- Sofie Dewayani. 2019. *Model Pembelajaran Literasi Untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini*. Diambil dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Model%20Pembelajaran%20Literasi%20untuk%20Jenjang%20Prabaca.pdf> [Diakses 15 Juni 2021]